

## Dakwah dan Media (Studi Pengelolaan Media Dakwah Berbasis Masjid di Kawasan Wisata Halal Mandalika Lombok Tengah)

Muh Ali Bagas\*<sup>1</sup>, Heriyadi<sup>1</sup>, Lalu Mu`az<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STID Mustafa Ibrahim Al-Islahuddiny Kediri, Lombok, Indonesia

<sup>2</sup>Pascasarjana UIN Mataram, Lombok, Indonesia

\*Email Korespondensi : muhammadalibaggaz@gmail.com

### ABSTRACT

This research focuses on two aspects, namely; regarding the management of mosque-based da'wah media, and the contribution of mosque-based da'wah media. Field research as a research method, using observation, interview and documentation techniques to obtain relevant data. Creswell spiral analysis model is used to analyze the data obtained. The results show that; Tolerance-based media management, a management system that is carried out and pursued as a form of contextualization of da'wah locations; Management based on a cooperative system , this management is carried out because we remember that humans are both personal and social creatures, and even though they are equipped with the mind to meet their own needs, humans cannot live alone without the help of other humans. In another sense, the existence of cooperation will make it easier for administrators or managers to plan and implement programs or activities that will be carried out in accordance with the needs of the local community and tourists who come to visit; Position based management, This position-based management is based on the understanding that to get maximum results in the process of preaching is to have a strong spirit of jihad for the designated corner of preaching. Meanwhile, for the contribution of mosque-based da'wah media, in this research three aspects of contribution were found, namely; contribute to spiritual, material and social aspects.

**KEYWORDS** da'wa; media; halal tourism

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada dua aspek, yakni; mengenai pengelolaan media dakwah berbasis Masjid, dan kontribusi media dakwah berbasis Masjid. Menggunakan *filed research* atau penelitian lapangan sebagai metode penelitian, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam memperoleh data yang relevan. Serta menggunakan *spiral analisis* model Creswell dalam menganalisis data yang didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa; *Pengelolaan media berbasis toleransi*, sistem pengelolaan yang dilakukan dan diupayakan sebagai salah satu bentuk kontekstualisasi lokasi dakwah; *Pengelolaan berbasis sistem kerja sama*, pengelolaan ini dilakukan karna mengingat bahwa manusia merupakan makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, dan meski dibekali akal pikiran untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Atau dalam arti lain, dengan adanya kerja sama yang terjalin akan memberikan kemudahan terhadap pengurus atau pengelola dalam merencanakan dan melaksanakan program ataupun kegiatan yang hendak dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan para wisatawan yang datang berkunjung; *Pengelolaan berbasis jabatan*, pengelolaan berbasis jabatan ini berlandaskan pada pemahaman bahwa untuk mendapatkan hasil maksimal dalam proses berdakwah adalah memiliki semangat jihad yang kuat bagi penjurur dakwah yang sudah ditunjuk. Sedangkan untuk kontribusi media dakwah berbasis Masjid, dalam penelitian ini ditemukan tiga aspek kontribusi yang diwujudkan, yakni; berkontribusi pada aspek spiritual, material, dan sosial.

**KATA KUNCI** dakwah; media; wisata halal

**Pendahuluan**

Masjid merupakan pranata ke-agamaan yang tidak bisa terpisah dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka penampilan dan pengelolaan masjid perlu dibina sebaik-baiknya agar dapat memberikan hubungan masjid kualitas sumber daya manusia di sekelilingnya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya (Saputra 2017). Pada sisi yang lain, Masjid dikatakan salah satu sarana pembinaan umat yang mendapatkan perhatian begitu besar dari Rasulullah Saw. Karena itu, pada saat singgah di Quba dalam perjalanan hijrah ke Madinah, beliau membangun masjid yang kemudian memberi nama dengan masjid Quba, bahkan ketika sampai di Madinah, bangunan yang pertama didirikan adalah masjid yang kemudian diberi nama dengan masjid Nabawi (Yani 2016).

Sedangkan dalam sejarah peradaban Islam, masjid merupakan sarana untuk melakukan dakwah dan pengembangan sumber daya ekonomi umat Islam. Selain itu, masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi

sosial lainnya. Nabi Muhammad Saw pun sudah mencotohkan multi fungsi masjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, dan lain sebagainya (Dalmeri 2014). Dalam kata lain, masjid sejak zaman baginda rasulullah saw sudah menunjukkan eksistensi-nya dalam menampung seluruh umat Islam untuk melaksanakan sholat, ber-muamalah, pendidikan, dan bahkan memperbaiki sektor perekonomian. Allah Swt berfirman:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رَبِّهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

*Artinya: "Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri". (QS. At-Taubah, Ayat 108).*

Firman Allah Swt diatas menunjukkan masjid yang pertama dibangun oleh baginda Rasulullah Saw pada periode Madinah, dibangun sebagai tempat sujud sekaligus *qiblat* bagi manusia yaitu di Makkah al-Mukarramah yang penuh dengan keberkahan atau dikenal dengan istilah *istimrorul khair* (Kalla 2017). Pulau Lombok sendiri dikenal dengan julukan pulau seribu masjid. Julukan tersebut diberikan karena begitu banyaknya masjid di pulau ini. Tak sekedar banyak, masjid-masjid di Lombok juga tampil dengan penuh warna, gagah, kubah berukuran besar, hingga menara yang menjulang tinggi. Salah satu putra Sasak, yang kini menjadi dosen di Fakultas seni rupa desain Institut Teknologi Internasional Bandung, Taufan Hidjaz, menjelaskan penyebutan pulau seribu masjid ini bermula dari kunjungan kerja Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama, Effendi Zarkasih, pada tahun 1970 silam. Menurut Taufan, masjid merupakan representasi budaya Sasak di Lombok. Dalam catatannya, terdapat 3.767 masjid besar dan 5.184 masjid kecil di 518 di desa Lombok (Hidayatullah 2020).

Lombok tidak hanya terkenal dengan julukan pulau seribu masjid, akan tetapi Lombok juga terkenal dengan banyaknya sektor wisata yang memberikan corak keindahan dan keramaian. Salah satu tempat wisata yang terkenal di Lombok adalah Pantai Kuta Mandalika yang terletak di wilayah Lombok Tengah bagian selatan. Wilayah ini sudah menjadi tempat yang ramai oleh wisatawan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Kehadiran mereka tidak hanya sekedar sebagai pengunjung, melainkan banyak diantara mereka sudah menetap menikmati ke indahan wilayah Kuta tersebut. Berangkat dari itu, banyak hotel dan *home stay* yang dibangun sebagai fasilitas tempat tinggal mereka.

Kehadiran wisatawan tentu memiliki dampak terhadap wilayah Kuta, mulai dari dampak positif sampai dampak negatif. Salah satu dampak positif bagi wilayah tersebut adalah meningkatkan sumber daya pencaharian masyarakat setempat melalui sewa hotel dan *home stay*, beberapa toko baju dan makanan, serta penyewaan fasilitas lainnya yang mendatangkan kemenarikan terhadap wisatawan sendiri. Selain dampak positif juga ada dampak negatif yang harus bisa diwaspadai oleh penduduk setempat. Mulai dari budaya-budaya yang para wisatawan bawa seperti cara berpakaian, prilaku, atau bahasa yang digunakan. Selain itu, masyarakat juga harus mewaspadai kepercayaan yang dibawa oleh para wisatawan. Karena tidak menutup kemungkinan juga akan memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Sebagaimana Kadri (2020), dalam penelitiannya mengatakan, bahwa meskipun pariwisata memiliki dampak positif terhadap perekonomian masyarakat dan daerah. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kehadiran pariwisata, juga akan berdampak negatif bagi kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat setempat.

Salah satu yang mendorong ke-khawatiran penulis terhadap hal tersebut adalah mengingat banyaknya anak-anak dan generasi pemuda yang masih asing dengan pergaulan yang dibawa oleh wisatawan. Sehingga apa yang dipraktikkan oleh wisatawan menurut mereka merupakan hal yang baru dan kemudian mengundang rasa penasaran untuk mengetahui dan mengenal lebih mendalam. Proses pengenalan tersebut akan menimbulkan keinginan yang terus menerus mencari informasi terkait budaya dan kepercayaan para wisatawan. Proses interaksi tersebut akan menimbulkan gaya baru dan pengetahuan baru terhadap anak-anak, pemuda, dan masyarakat setempat. Tidak menutup kemungkinan, dari komunikasi yang terjalin terus menerus akan menumbulkan kebiasaan kepada masyarakat sebagaimana yang para wisatawan lakukan.

Untuk itulah, peran dakwah (Zain 2021) dalam memberikan pendidikan, nasehat, dan peringatan terhadap masyarakat setempat untuk senantiasa taat kepada Allah Swt sangat dibutuhkan. Karena untuk menjadikan masyarakat akan sadar dan mempertahankan kepercayaan mereka, membutuhkan ilmu, iman dan takwa yang kuat, kokoh, agar pengunjung-pengunjung dari luar ataupun yang memiliki keyakinan berbeda tidak menjurumuskan kepercayaan masyarakat itu sendiri. Selain itu, kehadiran dakwah (Nasrullah 2023), juga harus bisa membantu masyarakat setempat mempertahankan budaya dan kepercayaan mereka, serta bisa menarik perhatian para wisatawan agar mereka ikut dan merespon dengan baik budaya dan kepercayaan masyarakat.

Berdarkan pada hal tersebut, di sektor wisata Kuta Mandalika sendiri sudah dibangun Masjid Nurul Bilad Mandalika Resot diatas lahan 8 hektare di KEK Mandalika, Kuta, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Masjid Nurul Bilad merupakan masjid besar dalam pendekatan *almisry (Keramain)* di zona empak bau kabupaten Lombok Tengah. Arsitektur masjid Nurul Bilad terinspirasi dari Masjid Kuno Bayan. Artinya dari Nurul Bilad itu sendiri adalah cahaya bangsa-bangsa. Harakah dakwah sosio kultural bermedia masjid di kawasan pariwisata halal Mandalika Resot adalah gerakan dakwah yang bersifat tidak kaku dan tetap mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika yang terjadi di masyarakat pariwisata sebagai obyek dakwah (Winengan 2019).

Dinamika dakwah kawasan pariwisata halal berpusat di masjid Nurul Bilad menggunakan sistem manajemen pengelolaan *planning, oranizing, actualiting, controlling, and evaluating* (POACE) sudah terencana, terorganisir, terjadwal, terkontrol dan terevaluasi yang selama ini dijalankan oleh dewan pengurus kemakmuran masjid dan dipandu oleh para tokoh agama seperti penyuluh agama, para tuan guru, ustadz, dan kiyai dari tingkat kecamatan sampai tingkat nasional maupun internasional yang diprakarsai dan didukung oleh beberapa lembaga sosial tokoh organisasi profesi yakni pengurus majlis ulama' Indonesia (MUI), pengurus daerah dewan masjid Indonesia (DMI), forum kerukunan umat beragama (FKUB), badan kesbang poldagri, tim pengawasan pekerja orang asing (TIMPORA), tim pengawasan aliran kepercayaan masyarakat (TIMPAKEM) masing-masing di Lombok Tengah, Forum komunikasi penyuluh agama Islam (FKPAI) Kementerian agama lingkup kabupaten Lombok Tengah bekerja sama dengan pengurus takmir Masjid Nurul Bilad Mandalika yang selama ini menejemennya masih tetap dikelola dan difasilitasi oleh PT Indonesian Tourism Development Corporation (ITDC), sebagaimana hasil dari wawancara bersama Muhammad Faidin, selaku Takmir Masjid, pada 22 Februari 2020.

Gerakan dakwah yang dilakukan di kawasan ini sangat dirasakan memiliki kontribusi oleh masyarakat dan wisatawan lokal maupun asing dari manca negara dan telah mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan material maupun spiritual sebagai potensi keseimbangan kebutuhan hidup jasmani dan rohani masyarakat (Amin 2008). Salah satu di antaranya yang dapat penulis ambil sebagai sampel dari sekian muallaf bahwa, ada satu dari beberapa wisatawan asing asal Brazil bernama "Moberto Carlos" yang sudah mendapat hidayah dari Allah Swt untuk masuk Islam. Di mana penulis sempat melihat secara langsung mengenai peng-ikraran *kalimat syahadatain* di Masjid Nurul Bilad Mandalika Kute, pemberian pengenalan mengenai agama Islam, sehingga Moberto Carlos tanpa ada rasa keterpaksaan menyatakan diri masuk Islam dan mengakui Islam adalah agama yang benar. Setelah menyatakan ikrar ia diberikan nama yang baru oleh tokoh agama desa Kute dengan nama "Muhammad Rijalulhadi". Kehadirannya di agama barunya itu membuat salah satu masyarakat setempat menjadikan dia anak angkat dan

mengajak tinggal di KEK Mandalika.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, diantaranya; Penelitian yang dilakukan Sadiyah (2020) dengan judul Wisata Halal sebagai Media Dakwah Berbasis Pendidikan Nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah dilakukan dengan cara memberikan fasilitas penyediaan makanan-makanan halal, penyediaan fasilitas ruangan dan peralatan ibadah, al-Quran, petunjuk kiblat, dan pakaian staff yang sopan pada setiap domain; Penelitian Kadri dengan judul Manajemen Dakwah Ramah Pariwisata Berbasis Masjid Di Gili Trawangan Lombok (Kadri 2020). Hasil penelitiannya mengatakan aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui pengelolaan bisnis kepariwisataan sebagai bagian dari dakwah dibidang ekonomi, rutin menyelenggarakan tabligh dengan mengedepankan semangat toleransi, dan proaktif dalam membina dan menajamkan ajaran Islam;

Penelitian Zulfikar dengan judul Media Dakwah Masjid (Studi Kasus : Masjid As Sofia Bogor). Hasil penelitian Zulfikar (2021) menunjukkan bahwa media dakwah harus dikelola dan dikembangkan dalam bentuk-bentuk media yang lain (visual, audio, cetak, dan media-media akhlak) untuk menunjang keberlangsungan tujuan utama dari dakwah itu sendiri; Penelitian Wirawan yang berjudul Pesan Dakwah Dalam Kebijakan Pariwisata Halal Pada Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (Wirawan 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan pesan dakwah terdiri dari akidah, muamalah, syariah, dan akhlak; Penelitian Trifita (2023), berjudul Komodifikasi Agama Halal Tourism dalam Perspektif Dakwah. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa ditemukan komodifikasi halal dalam konsep *halal tourism* dan pesan dakwah aqidah, syariah, muamalah, dan akhlak yang terkandung dalam konsep wisata halal.

Uraian mengenai penelitian terdahulu yang sudah disajikan diatas memiliki perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan-perbedaan itu terdapat pada beberapa aspek, yakni; terkait fokus penelitian peneliti yang memfokuskan pada pengelolaan media dakwah berbasis masjid dan dampaknya di Kawasan Wisata Halal Mandalika, dan kedua, terdapat pula perbedaan pada aspek lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti, yakni Kawasan Wisata Halal Mandalika Lombok Tengah. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Dakwah dan Media (Studi Pengelolaan Media Dakwah Berbasis Masjid di Kawasan Wisata Halal Mandalika Lombok Tengah).

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *filed research* yang bersifat kualitatif (Creswell 2016). Peneliti memilih jenis penelitian ini dikarenakan bahwa fenomena yang akan diteliti berfokus pada pengelolaan media dakwah berbasis masjid di Kawasan Wisata Halal Mandalika, dan Kontribusi media dakwah berbasis masjid di Kawasan Wisata Halal Mandalika. Perolehan data primer didapatkan dari Ketua Takmir Masjid Nurul Bilad, Pengurus Takmir Masjid Nurul Bilad, Pihak Indonesian Tourism Development Corporation (ITDC), dan Dinas Pariwisata Kab. Lombok Tengah, Para Da'i di Masjid Nurul Bilad, beserta tokoh agama dan tokoh pemuda, beserta masyarakat setempat yang ada di Kawasan Masjid Nurul Bilad. Dan untuk data sekundernya di dapatkan dari catatan lapangan dan dokumen-dokumen lain yang dianggap relevan dengan fokus penelitian ini. Analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model analisis data Creswell (1998). Peneliti mengelola data yang akan diteliti; peneliti membaca dan mencatat data-data yang berkaitan dengan fokus kajian dalam penelitian ini; kemudian peneliti mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan, lalu menafsirkan fenomena menjadi fokus dalam penelitian ini.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Pengelolaan Media Dakwah Berbasis Masjid

Dakwah sebagai aktivitas penyebaran ajaran Islam tentu bukan hanya sekedar aktivitas penyampaian pesan yang dilakukan dengan cara berceramah atau dalam bahasa lain dikatakan sebagai komunikasi satu arah (Ihsan 2021). Melainkan dakwah itu adalah keseluruhan aktivitas keislaman yang dilakukan dengan cara memberikan dorongan, percontohan, dan penyadaran bagi seluruh umat manusia (Millie 2023). Baik hal itu dilakukan dengan cara penyampaian pesan melalui lisan, tulisan, ataupun sikap dan tindakan yang dilakukan untuk menciptakan dan mewujudkan kebaikan sebagaimana maksud dan tujuan dari turunnya agama Islam, yakni; sebagai *rahmatan lil' alamin* (Abdulah 2018). Dan pada praktinya tidak juga hanya sekedar memperhatikan etika dan tata aturan pokok yang ada, melainkan aktivitas dakwah juga perlu memperhatikan tempat dan nilai-nilai keindahan (Masduki 2022) agar supaya memiliki daya persuasif yang lebih untuk menarik minat para mad'u (Wulandari 2020).

Selain itu, dakwah sendiri tidak juga hanya bisa dilakukan pada aktivitas-aktivitas dakwah yang sifatnya formal seperti halnya khotbah jum'at, majelis taklim, ataupun pada ruang-ruang formal pengajian dan sejenisnya (Ismail 2018). Melainkan terdapat banyak media dan ruang-ruang non-formal yang juga dapat digunakan untuk melakukan aktivitas dakwah itu sendiri (Fachrudin 2021). Terlebih-lebih pada era perkembangan teknologi yang

amat pesat sekarang ini (Musyarrofah 2023). Sehingga pengelolaan media menjadi amat sangat penting untuk diperhatikan oleh para da`i dalam melakukan aktivitas dakwah yang akan dilakukan. Terlebih-lebih ketika dakwah itu harus dilakukan di lokasi-lokasi semacam lokasi wisata ataupun lokasi-lokasi dimana terdapat keragaman nilai-nilai kebudayaan dan keyakinan, ataupun gaya hidup yang dimiliki oleh mad`u itu sendiri.

Masjid Nurul Bilad adalah salah satu media dakwah yang termasuk dalam kategori ini. Masjid Nurul Bilad berlokasi di Kawasan Wisata Halal Mandalika Kab. Lombok Tengah diresmikan langsung oleh Presiden RI Joko Widodo. Masjid ini terbangun di atas area dengan: Luas Area: + 80.000 m<sup>2</sup>; Luas Bangunan: + 2.000 m<sup>2</sup>; Plaza 1: + 2.819 m<sup>2</sup>; Plaza 2: + 2.166 m<sup>2</sup>; Kapasitas: + 1.600 – 3000. orang. Pada peresmian itu pula sekaligus menandai dimulainya fase pembangunan kawasan mencakup lahan seluas 1.035,67 hektar yang sebelumnya telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 52 Tahun 2014.

Secara keorganisasian terdiri dari beberapa bidang (Bidang Idarah, Bidang Imarah, hingga Bidang Riayah, dll) dengan job discription masing-masing yang diantaranya (Bidang Imarah) memang bertujuan untuk mempermudah segala aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas dakwah itu sendiri, yakni; yakni; pembinaan ibadah, pembinaan shalat fardhu dan shalat jumat, pembinaan metode dakwah bagi Khotib, pembinaan Jama`ah, Majelis Taklim dan badan kontak Majelis Taklim, pembinaan remaja Masjid, pembinaan anak-anak Masjid Ramah Anak, pembinaan ibadah sosial, pembinaan wanita, peringatan Hari Besar Islam, pembinaan BMT/Koperasi Jamaah, pra-pernikahan atau PUP Penundaan Usia Pernikahan, konsultasi keluarga, dan pembinaan calon pengganti.

Masjid Nurul Bilad adalah media dakwah dalam upaya untuk menjaga dan mengembangkan dakwah di Kawasan Wisata Halal Mandalika. Dikelola dengan menggunakan beberapa sistem pengelolaan. Sistem yang dimaksud terdiri dari tiga bagian, yakni; pengelolaan media dakwah yang berbasis sistem toleransi, pengelolaan media dakwah yang berbasis sistem kerjasama, dan pengelolaan media dakwah yang berbasis sistem jabatan.

*Pertama*, pengelolaan berbasis sistem toleransi. Sistem pengelolaan ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama dua informan, yakni hasil wawancara bersama Lalu Wire Karme selaku bidang kerukunan, pada hari Jum`at 14 agustus 2020, mengatakan:

“Alhamdulillah, dalam proses dakwah yang kita lakukan di masjid Nurul Bilad ini berjalan dengan lancar. Karena salah satu yang mendorong kami untuk mengerjakan itu adalah, kebaikan-kebaikan yang dilakukan penjurur dakwah dengan menerapkan syistem toleransi dalam Keberagaman demi kerukunan”.



Hasil wawancara bersama Tgh. Lalu Abussulhi Khairi. Lc menjelaskan saat diwawancara pada, minggu 16 Agustus 2020, bahwa:

“Salah satu yang membuat masyarakat akrab dengan keberadaan kami di masjid ini adalah karena adanya tuan guru yang karismatik dan memahami animo masyarakat setempat”.

Toleransi dalam wujud *konkretisasi* pada dasarnya telah lebih dulu lahir jauh sebelum toleransi dalam wujud istilah yang kita kenal hari ini (Faidi 2021). Nabi pernah menggunakan *samhah*, *samahah* atau menurut Ibnu Faris dalam *Mujam Al-Lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti *kemudahan atau memudahkan* (Yahya 2018). Menurut *Webster`s New American Dictionary*, toleransi adalah memberikan kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Artinya bahwa toleransi itu adalah sikap bermurah hati dalam pergaulan dan tidak memaksakan sesuatu paham atau keyakinan kepada orang lain (Khotimah 2013). Sedangkan dalam pemaknaan umum, toleransi itu biasa dimaknai sebagai suatu sikap saling menghormati, menerima dan menghargai keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Casram 2016).

Toleransi adalah sistem pengelolaan yang pertama. Sistem pengelolaan ini dilakukan dan diupayakan sebagai salah satu bentuk kontekstualisasi lokasi dakwah. Kontekstualisasi lokasi dakwah yang dimaksud yakni; bahwa Masjid Nurul Bilad berlokasi di Kawasan Wisata Mandalika yang memiliki keragaman wisata yang dijadikan tempat rekreasi oleh para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, serta pada sisi yang lain, pengelolaan media berbasis toleransi (Schuster 1989). ini digunakan juga sebagai bentuk kontekstualisasi lokasi dakwah karna mengingat bahwa Masjid Nurul Bilad berada pada wilayah wisata Mandalika yang memiliki bentuk keragaman *local wisdom*, kesibukan masyarakat (pada aspek ekonomi wisata semacam souvenir, menunggu toko, menunggu hotel, jualan keliling, dan yang lainnya yang dilaksanakan dari pagi sampai malam hari), dan keragaman wisatawan (lokal maupun asing) yang memiliki keragaman bentuk keyakinan, paham, serta budaya yang berbeda-beda.

*Kedua*, pengelolaan yang berbasis sistem kerjasama. Sistem pengelolaan ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama dua informan, yakni hasil wawancara bersama M. Paidin. S.Pd selaku bidang Imarah, menjelaskan pada saat diwawancara pada, sabtu 14 Agustus 2020, pukul 16.30 Wita, bahwa:

“Kami menjalin mitra kerja dengan berbagai instansi dan lembaga yang selalu mensupport program-program kami. Di antaranya adalah system kemitraan dengan MUI, DMI, dan FKUB. Tim Pengawasan pekerja orang asing”.

Selain itu, hasil wawancara bersama H. Sahbana selaku wakil ketua/ pengurus masjid Nurul Bilad, menjelaskan saat diwawancara pada, minggu 16 Agustus 2020, pukul 10.23 Wita, bahwa:

“Salah satu yang selalu kami lakukan adalah melobi, pendekatan, ta’aruf, musyawarah antara ITDC dan tokoh-tokoh agama, masyarakat, adat setempat serta mengumumkan perogram kepada masyarakat lokal”.

Masjid Nurul Bilad sebagai sebuah media dakwah, para pengurus ataupun pengelolaan yang menjadi penggerak dan pengembang aktivitas dakwah tidak hanya fokus pada satu sistem pengelolaan. Namun, pada sisi yang lain diterapkan juga suatu pengelolaan yang berbasis sistem kerjasama. Sistem pengelolaan ini dilakukan karna mengingat bahwa manusia adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, dan meski dibekali akal pikiran untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Dan setiap manusia tentu akan melakukan kerja sama dengan manusia lain dalam berbagai bidang kehidupan. Sebab dengan adanya kerjasama, semua bentuk kegiatan yang hendak dilakukan akan terasa menjadi mudah dan ringan apabila menghadirkan kerjasama. Karena di dalam kerjasama itu akan menghadirkan banyak tenaga dan pikiran untuk memecahkan masalah ataupun hambatan-hambatan yang terdapat dalam setiap kegiatan yang hendak akan dilakukan.

Dalam artian lain bahwa dengan adanya kerja sama yang terjalin akan memberikan kemudahan terhadap pengurus atau pengelola Masjid Nurul Bilad dalam merencanakan dan melaksanakan program atau kegiatan yang hendak dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan para wisatawan yang datang berkunjung. Itulah mengapa pengurus ataupun pengelola Masjid Nurul Bilad, dalam menjalankan program dan kegiatan dakwah yang menarik dan memberikan kesan yang baik kepada masyarakat melakukan kerja sama dengan pihak-pihak yang memberikan support dan memiliki visi dan misi yang searah. Dan salah satu bentuk usaha kerja sama pengurus atau pengelola Masjid dengan pihak terkait adalah menghadirkan kerjasama dengan MUI dalam merencanakan dan mengatur jadwal per semester.

*Ketiga*, pengelolaan yang berbasis sistem jabatan. Sistem pengelolaan ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama dua informan, yakni hasil wawancara bersama H.Abd Hadi Suejono selaku Ketua/ pengurus masjid Nurul Bilad menjelaskan pada saat diwawancara pada sabtu 14 Agustus 2020, pukul 11.00 Wita, bahwa:

“Alhamdulillah, semua ustad, tuan guru, dan tamir masjid bekerja konsisten menjaga komitmen bersama dalam menjalankana program. Kami bekerja sesuai dengan jabatan fungsional dan struktural serta masa bakti”.

Hasil wawancara bersama Abdulbar M. Mansoer selaku direktur utama/GM/ITDC, menjelaskan pada saat diwawancara pada, sabtu 14 Agustus 2020, pukul 11.20 Wita, bahwa:

“Salah satu bentuk komitmen kami dalam bekerja yakni keikutsertaan beberapa elemen dalam pekerjaan, seperti bidang keamanan dan good governance yang baik disamping menguasai ilmu manajemen kepemimpinan serta Kesejahteraan Karyawan dari semua bidang dan Job description.”

Selain bentuk pengelolaan media berbasis toleransi dan kerja sama. Para pengurus atau pengelola menerapkan pengelolaan media dakwah berbasis jabatan. Pengelolaan berbasis jabatan ini berlandaskan pada pemahaman bahwa untuk mendapatkan hasil maksimal dalam proses berdakwah adalah memiliki semangat jihad yang kuat bagi penjuror dakwah yang sudah ditunjuk. Pimpinan juror dakwah harus bisa memberikan support yang kuat terhadap teman-teman pendakwah dalam menghadapi rintangan yang ada. Karena itu merupakan bagian dari pergerakan dakwah yang dimaknai sebagai upaya untuk memberikan semangat kerja kepada anggota-anggota kelompok agar dapat mau melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan maksimal. Selain itu, pergerakan dakwah juga merupakan suatu tindakan untuk dapat mengusahakan agar semua anggota kelompok mau bekerja dengan senang hati sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan efektif (Wineng 2018). Dengan begitu, tidak ada kegiatan yang tidak tersusun dengan baik. Semuanya akan lancar dan akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

### **Kontribusi Media Dakwah Berbasis Masjid**

Pengelolaan media dalam aktivitas dakwah merupakan suatu hal yang tentu harus dikelola dengan cukup baik. Pengelolaan ini bermaksud dan bertujuan agar supaya dakwah yang dilakukan oleh para Da'i dapat berjalan dengan cukup baik dan menghasilkan hasil yang baik pula. Selain itu media dakwah juga berfungsi untuk memberikan rasa keamanan dan kenyamanan kepada para Da'i atau Mad'u, sehingga aktivitas dakwah dapat berjalan dengan lancar. Itulah mengapa media itu merupakan salah satu aspek penting dalam aktivitas dakwah yang memang ada dan harus dikelola dengan efektif dan efisien agar materi-materi dakwah dapat tersampaikan dan diterima dengan jelas, benar, dan tepat sasaran, dan memberikan kesan dan kontribusi yang baik pula. Karena tanpa media, suatu aktivitas dakwah tidak akan mungkin dapat berjalan dengan baik sebagaimana tujuan dari dakwah itu sendiri.

Media merupakan salah satu rukun unsur penting dalam komunikasi dakwah (Saiful 2023), selain komunikator (*source*), pesan (*message*), penerima (*receiver*), dan pengaruh (*effect*). Media juga dapat dipahami sebagai saluran

(*channel*), keduanya media dan saluran dinilai identic, karena sama-sama bermakna alat yang digunakan dalam komunikasi meskipun begitu, adapula yang memandang bahwa media dan saluran itu berbeda. Dijelaskan bahwa media adalah alat komunikasi, sedangkan saluran adalah alat transmisi pesan dari pengirim kepada penerima (Ismail 2018).

Hamzah Ya'kub, menbaginya menjadi lima bentuk , yakni sebagai berikut: *lisan*; media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan menggunakan media lisan dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan konseling, penyuluhan, dan sebagainya; *tulisan*; media dakwah melalui tulisan dapat berwujud dalam bentuk buku, jurnal, majalah, surat kabar, buletin, spanduk, dan sebagainya; *lukisan*; media dakwah dalam bentuk gambar, karikatur, dan yang lainnya; *audiovisual*; media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, dan penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, dan radio; *akhlak*, yakni media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh para mad'u. Artinya bahwa media dakwah adalah alat yang dapat mempermudah proses penyampaian pesan dakwah yang disampaikan seorang Da'i kepada Mad'u (Winengan 2018).

Maka jika kita mengacu pada sistem pengelolaan media dakwah yang terdiri dari pengelolaan berbasis sistem toleransi, berbasis kerja sama, dan berbasis jabatan yang telah diuraikan sebelumnya, aktivitas dakwah yang berpusat dikawasan Wisata Halal Mandalika dengan menggunakan Masjid Nurul Bilad sebagai media dakwah, menghadirkan tiga bentuk kontribusi yang dapat dirasakan oleh masyarakat lokal dan para wisatawan. Kontribusi yang dimaksud, yakni media dakwah berbasis masjid berkontribusi terhadap aspek spiritual, material, dan sosial.

Kontribusi *pertama*, kontribusi terhadap aspek spiritual, sebagaimana hasil wawancara bersama Ust. Zainal Abiding QH. S. Ag selaku tokoh masyarakat Kute yang menjelaskan pada saat diwawancara hari sabtu 14 Agustus 2020, 10.45 Wita, bahwa:

"Terdapat dampak pengembangan pariwisata halal yaitu dampak spritual sebagaimana ide besar Islam, dakwah bertujuan menyeru manusia untuk meningkatkan derajat dan kualitas keimanan dan ketaqwaan dikalangan wisatawan asing dan lokal".

Selain itu, pada keterangan wawancara bersama Drs. TGH. Minggre Hamy selaku Ketua MUI kabupaten Lombok Tengah sekaligus sebagai da'i di masjid Nurul Bilad, menjelaskan pada saat diwawancara hari minggu 16 Agustus 2020, pukul 21.10 Wita bahwa:

"Penekanannya pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, disampaikan melalui Mimbar Khutbah dan Majelis dakwahnya dengan materi-materi

yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits, Ijma' Qiyas yang sudah tertuangkan dalam kitab-kitab Mu'tabarah, dan Kontemporer".

Kontribusi *kedua*, kontribusi terhadap aspek material, dan dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Ust. Palah S. Pd selaku tokoh pemuda kecamatan Pujut menjelaskan pada saat diwawancara pada, Jum'at 13 Agustus 2020, pukul 10.14 Wita, bahwa:

"Masyarakat bersyukur dengan adanya keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi yang di galakkan oleh semua pihak yang terkait dengan segala program ITDC dan Takmir Masjid Nurul Bilad. Walau sebelumnya pernah adanya riak-riak kecil mengenai pembebasan lahan kepada masyarakat tetapi dengan usaha pendekatan pemerintah kepada masyarakat secara kontinyu dan mestinya tidak boleh berhenti sampaidisini harus masyarakat terus dibina dalam segala bidang."

Selain itu, Dr. Lalu Zul Karnaen. M.Pd.I selaku ketua MUI Kec Pujut penasehat takmir masjid Nurul Bilad, menjelaskan saat diwawancara, pada Jum'at 13 Agustus 2020, 11.25 Wita bahwa:

"Dari kegiatan dakwah yang kami lakukan, tidak hanya berdampak pada spritual tentang keimanan dan ketakwaan masyarakat saja, melainkan berdampak pada bidang material."

Selain kontribusi pertama dan kedua, pada sisi yang lain aktivitas dakwah yang berpusat dikawasan Wisata Halal Mandalika dengan menggunakan Masjid Nurul Bilad sebagai media dakwahnya menghadirkan juga dampak sosial sebagai dampak yang ketiga, sebagaimana yang dijelaskan Ust. Muh. Khairi, Lc. Selaku bidang takmir dan H. M. Lendek Jayadi. MM. Selaku sekretaris dinas pariwisata Kab. Loteng.

Hasil wawancara bersama Ust. Muh. Khairi, Lc. Selaku bidang takmir, menjelaskan pada saat diwawancara pada kamis 12 Agustus 2020, pukul 10.20 Wita, bahwa:

"Keberadaan masjid Nurul Bilad dengan program-program dakwah yang dilaksanakan sangat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat maupun para wisatawan. Karena khatib, ustad, dan segenap pengurus masjid Nurul Bilad sangat ramah dan lemah lembut kepada masyarakat."

Hasil wawancara bersama H. M. Lendek Jayadi. MM. Selaku sekretaris dinas pariwisata Kab. Loteng, menjelaskan pada saat diwawancara, kamis 12 Agustus 2020, pukul 14.00 Wita bahwa:

"Fungsi masjid sebagai media dakwah secara hal dapat menunjukkan syi'ar dakwahnya cukup jelas. Ini merupakan salah satu langkah kita dalam proses menyapa masyarakat dalam bentuk menasehati dan

mengingatn tentang iman dan takwa. Proses ini merupakan bentuk sosial kita kepada masyarakat.”

Setiap usaha dakwah yang dilakukan sudah tentu akan memiliki dampak terhadap masyarakat maupun pendakwah itu sendiri. Terlebih-lebih suatu aktivitas dakwah yang memang memperhatikan segala bentuk fasilitas hingga media yang digunakanya dalam praktiknya. Kontribusi tersebut akan menjadi pelajaran sekaligus nasehat terhadap kedua-nya. Sehingga apabila seseorang sadar akan kontribusi yang dilakukan terhadap dirinya akan sesuatu hal yang pernah terjadi, maka dia akan mendapatkan pelajaran dan perubahan hidup sesudahnya. Namun, jika seseorang tidak pernah sadar akan kontribusi yang dilakukan oleh dirinya terhadap sesuatu hal yang pernah terjadi pada dirinya, maka dia tidak akan bisa memperbaiki dirinya sendiri, karena tidak mampu mengambil pelajaran darinya.

## Simpulan

Pengelolaan media dakwah berbasis Masjid di Kawasan Wisata Halal Mandalika dikelola melalui tiga bentuk pengelolaan. Ketiga bentuk pengelolaan media tersebut, yakni; *pengelolaan berbasis sistem toleransi*, yakni; sistem pengelolaan yang dilakukan dan diupayakan sebagai salah satu bentuk kontekstualisasi lokasi dakwah; *pengelolaan berbasis sistem kerja sama*, pengelolaan ini dilakukan karna mengingat bahwa manusia merupakan makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, dan meski dibekali akal pikiran untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain.

Dalam arti lain, dengan adanya kerja sama yang terjalin akan memberikan kemudahan terhadap pengurus atau pengelola Masjid Nurul Bilad dalam merencanakan dan melaksanakan program ataupun kegiatan yang hendak dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan para wisatawan yang datang berkunjung; *pengelolaan berbasis jabatan*, pengelolaan berbasis jabatan ini berlandaskan pada pemahaman bahwa untuk mendapatkan hasil maksimal dalam proses berdakwah adalah memiliki semangat jihad yang kuat bagi penjuru dakwah yang sudah ditunjuk. Sedangkan pada sisi yang lain, penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan media dakwah berbasis Masjid ini berkontribusi terhadap aspek-aspek wilayah spiritual masyarakat lokal, dan wisatawan asing ataupun wisatawan lokal yang berwisata ke daerah Kawasan Wisata Halal Mandalika. Selain berkontribusi terhadap spiritual, pengelolaan media dakwah berbasis Masjid ini, juga memiliki kontribusi terhadap aspek-aspek pada wilayah material dan sosial.

Berangkat dari hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran. *Pertama*, pengelolaan media berbasis masjid di Kawasan Wisata Halal harus tetap dikelola dengan sistem pengelolaan yang ada, dan untuk meningkatkan kualitas dakwah yang lebih baik lagi, sistem pengelolaan tidak hanya berhenti pada ketiga sistem pengelolaan media yang sudah ada. Artinya bahwa sering perjalanan berkembangnya teknologi

dan ilmu pengetahuan kita perlu berperan aktif untuk berinovasi agar dapat menemukan sistem pengelolaan media yang lainnya. Bukan untuk meninggalkan sistem pengelolaan media yang sudah ada, tapi untuk mengembangkan sistem pengelolaan media yang sudah ada menjadi lebih baik dari hari kehari, sehingga kontribusi-kontribusi yang dihasilkan dari aktivitas dakwah dapat dirasakan secara meluas dan menyeluruh;

*Kedua*, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya; penelitian ini hanya melakukan kajian pengelolaan media dakwah berbasis Masjid di Kawasan Wisata Halal Mandalika saja, dan hanya mengkaji pengelolaan Masjid Nurul Bilad sebagai media dakwah berbasis Masjid; dan juga penelitian ini hanya berfokus pada pengelolaan media dakwah berbasis Masjid dan kontribusi media dakwah berbasis Masjid saja. Sehingga peneliti menyarankan agar supaya penelitian selanjutnya dapat memfokuskan penelitiannya pada dua ataupun tiga Masjid yang digunakan sebagai media dakwah di Kawasan Wisata Halal. Ataupun dapat juga mengenai pengelolaan media dakwah berbasis Masjid di Kawasan Wisata yang tidak berbasis wisata halal. Dan bisa juga meneliti mengenai persepsi masyarakat lokal, wisatawan asing ataupun wisatawan lokal dengan diadakannya Masjid Nurul Bilad sebagai media dakwah di Kawasan Wisata Halal Mandalika.

## Referensi

- A. Fikri Amiruddin Ihsan, et. a. 2021. "Gus Dur's Multicultural Da'wah and Its Relevance to Modern Society." *El Harakah* 23(1).
- A. Ilyas Ismail. 2018. *The True Da'wa (Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abdulah, et. al. 2018. "Konstruksi Dakwah Dalam Karya Fotografi." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3(3).
- Achmad Faidi. 2021. "Significance of Legal Culture Enforcement on Tolerance among Madurese Society through Inclusive Curriculum at IAIN Madura Achmad Faidi Achmad Fauzi." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 16(1).
- Ahmad Munawar Ismail. 2018. "Methods of Da' Wah and Social Networks in Dealing with Liberalism and Extremism." *ISLAMIIYAT* 40(2).
- Ahmad Yani. 2016. *Melayani Jamaah Masjid*. Jakarta Selatan: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah LPPD Khairu Ummah.
- Amjad Trifita. 2023. "Komodifikasi Agama Halal Tourism Dalam Perspektif Dakwah." *Journal of Islamic Communication Studies (JI CoS)* 1(1).
- Ari Saputra. 2017. "Eksistensi Masjid Dalam Dialektika Pusat Pengembangan Masyarakat Dan Kawasan Niaga: Studi Di Masjid Muttaqien Yogyakarta." *The Indonesian Journal Of Public Administration* 3(1).
- Arifin Zain, et. al. 2021. "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Adat Melengkan Pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20(2).
- Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1(2).
- Dalmeri. 2014. "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multicultural." *Walisongo* 22(2).

- Dhovi Rizal Fachrudin. 2021. "Konstruksi Makna Pesan Dakwah Pada Program Pendidikan Dan Pelatihan Virtual Santri Siap Guna (SSG) Angkatan 40 Pondok Pesantren X Bandung Di Masa Pandemi Covid-19 Pendidikan Dan Pelatihan Santri Siap Guna Pondok Pesantren X Bandung Yang Menekankan." *Journal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 1(2).
- Fitria Wulandari, et. a.l 2020. "Kontruksi Pesan Dakwah Dalam Karya." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5(September).
- John W. Creswell. 1998. *John. W. Creswell, Quality Inquiry and Research Desighn*. London: Sage Publications.
- John W. Creswell. 2016. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Julian Millie, et. al. 2023. "The Discipline of Dakwah in Indonesia ' s State Education System The Discipline of Dakwah in Indonesia ' s State Education System." *JSTOR* 179(1).
- Kadri. 2020. "Manajemen Dakwah Ramah Pariwisata Berbasis Masjid Di Gili Trawangan, Lombok." *Manajemen Dakwah Ramah Pariwisata Berbasis Masjid* 18(1).
- Khotimah. 2013. "Toleransi Beragama." *Jurnal Ushuluddin* xx(2).
- M. Hidayatullah. 2020. "Begini Sejarahnya Lombok Dijuluki Pulau Seribu Masjid 2018." *Beritanasional*.
- M. Jusuf Kalla. 2017. "Ketetapan Hasil Muktamar VII Dewan Masjid Indonesia Tahun 2017."
- Masduki, et. al. 2022. "The 'Teras Dakwah' (Dakwah Terrace) Movement Program: The Philosophy and Dakwah Activism Charity-Based in Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10(1).
- Musyarrofah, Umi. 2023. "Religious Moderation in the Discourse of Nahdlatul Ulama ' s Dakwah in the Era of Industry 4.0." *Millah: Journal of Religious Studies* 22(2).
- Nasruddin Nasrullah, et. al. 2023. "Da`wah Cultural Through The Tolak Bala Ritual in Kuin Besar Village." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 22(1).
- Sadiah, Dewi. 2020. "Wisata Halal Sebagai Media Dakwah Berbasis Pendidikan Nilai." *Jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 20(2).
- Saiful, Bambang. 2023. "The Dakwah Communication Model of the Post-Persecution Muslim Minority: The Case of the Restoration of the Indonesian Ahmadiyya Congregation (JAI)." *Academic Journal of Interdisciplinary Stuides* 12(3).
- Samsul Munir Amin. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islamiyah*.
- Schuster, Simon and. 1989. *Webster's New World Dictionary of American English*. Victoria: Neufeldt.
- Syarif Yahya. 2018. *Fiqih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Winengan. 2018. *Seni Mengelola Dakwah*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
- Winengan. 2019. *Politisasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Pariwisata: Relasi Kekuasaan Aktor Politik Lokal*. Ponorogo: Sanabil.
- Wirawan, Agung. 2021. "Pesan Dakwah Dalam Kebijakan Pariwisata Halal Pada Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat." *Komunike* 13(2).
- Zulfikar, et. a. 2021. "Media Dakwah Masjid (Studi Kasus : Masjid As Sofia Bogor)." *Rayah Al-Islam* 5(02).